

## **Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap Praktik *Tax Avoidance* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024**

**Fa'iz Rahadien Hafiz, Lintang Kurniawati**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

b200220211@student.ums.ac.id, lk123@ums.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of accounting conservatism, inventory intensity, and sales growth on tax avoidance practices in Property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This research employs a quantitative approach with a causal comparative (ex post facto) method. Secondary data in the form of annual financial statements are analyzed using multiple linear regression. The results indicate that, partially, accounting conservatism and sales growth do not have a significant effect on tax avoidance. In contrast, inventory intensity has a positive and significant effect on tax avoidance, indicating that a higher proportion of inventory in the asset structure increases the tendency of companies to engage in tax avoidance. Simultaneously, accounting conservatism, inventory intensity, and sales growth have a significant effect on tax avoidance. These findings imply that inventory management characteristics are a key determinant of tax avoidance practices in the property sector, while accounting conservatism and sales growth are not major determinants in the Indonesian taxation context during the study period.*

**Keywords:** *accounting conservatism, inventory intensity, sales growth, tax avoidance, property and real estate companies.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, inventory intensity, dan sales growth terhadap praktik tax avoidance pada perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal komparatif (ex post facto). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial konservatisme akuntansi dan sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sebaliknya, inventory intensity berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi persediaan dalam struktur aset, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Secara simultan, konservatisme akuntansi, inventory intensity, dan sales growth berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini memberikan implikasi bahwa karakteristik pengelolaan persediaan merupakan faktor kunci dalam praktik tax avoidance pada sektor properti, sementara konservatisme akuntansi dan pertumbuhan penjualan tidak menjadi determinan utama dalam konteks perpajakan Indonesia periode penelitian.

**Kata kunci:** *konservatisme akuntansi, inventory intensity, sales growth, tax avoidance, perusahaan properti.*

## PENDAHULUAN

Dalam sistem keuangan negara Indonesia, pajak memegang peranan vital sebagai instrumen fiskal. Berdasarkan UU HPP No. 7 Tahun 2021 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sebagai salah satu sumber pendapatan utama negara, pajak memiliki peran strategis dalam membiayai pembangunan dan pengeluaran pemerintah. Perusahaan sebagai wajib pajak badan mempunyai kewajiban untuk membayar pajaknya. Semakin banyak pajak yang disetor oleh wajib pajak baik itu badan atau pribadi, semakin banyak penerimaan yang diperoleh oleh negara (Indraswono, 2019).

Perusahaan sebagai wajib pajak badan seringkali memandang pajak sebagai beban yang mengurangi laba bersih (Rahmi, 2019). Hal ini menimbulkan kecenderungan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui berbagai strategi perencanaan pajak (*tax planning*).

Penghindaran pajak adalah metode atau strategi yang digunakan untuk meminimalkan atau mengurangi pembayaran pajak tanpa harus melanggar undang-undang dan peraturan perpajakan (Mayndarto, 2022). Penghindaran pajak adalah istilah yang luas yang mengacu pada berbagai macam praktik hukum yang mengurangi kewajiban pajak dan, sebagai akibatnya, mengurangi pembayaran pajak kepada pemerintah (Salehi et al., 2020). *Tax Avoidance* adalah upaya wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan cara yang legal, yaitu dengan memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan. Meskipun *Tax Avoidance* tidak melanggar hukum, praktik ini dapat mengurangi pendapatan negara secara signifikan dan menciptakan ketidakadilan dalam sistem perpajakan.

Indonesia diperkirakan kehilangan penerimaan pajak dari korporasi sebesar US \$2.981,1 juta atau sekitar Rp 47,31 triliun (kurs Rp 15,870) setiap tahunnya akibat praktik penghindaran pajak (Tax Justice Network, 2024) Kondisi ini tidak hanya mengurangi potensi penerimaan negara, tetapi juga menurunkan kapasitas fiskal pemerintah dalam membiayai pembangunan dan menyediakan layanan publik. Penelitian (Awaliah et al., 2022) mengungkap bahwa sektor *Property* dan *Real Estate* merupakan sektor yang memiliki nilai ETR terendah dibanding sektor lain pada periode 2016–2020, yang menunjukkan potensi penghindaran pajak cukup signifikan pada sektor *Property* dan *Real Estate*.

Terdapat beberapa faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi praktik *Tax Avoidance*, yaitu konservatisme akuntansi, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth*. Konservatisme akuntansi sebagai salah satu prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan berpotensi menjadi faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Menurut Watts (2003) dalam (Enni, 2016), Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan Dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.

Menurut Givory dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

(Swandewi & Noviani, 2020) menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dengan tidak mengakui laba yang diperoleh hingga mendapatkan bukti yang valid, tetapi akan mengakui kerugian saat kemungkinan akan terjadi rugi tanpa harus mendapatkan bukti yang valid. Konservatisme akuntansi cenderung menghasilkan nilai buku aset dan laba yang *understated*, yang secara tidak langsung dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

(Hamdani & Mulyani, 2025) Melakukan penelitian pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2017-2022 menemukan hubungan positif antara konservatisme akuntansi dengan *Tax Avoidance*, mengindikasikan bahwa semakin konservatif suatu perusahaan dalam pelaporan keuangannya, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Valensia et al., 2024) yang menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggelapan pajak. Hal ini disebabkan konservatisme adalah gagasan kehati-hatian dalam melaporkan hasil keuangan perusahaan, yang berarti bahwa perusahaan tidak boleh terburu-buru mengidentifikasi dan mengukur aset dan keuntungan atau mengutamakan kewajiban atau kerugian. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Ditiolebit, 2025) dan (Khasanah & Kusumadewi, 2025) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berdampak pada penghindaran pajak. Hasil studi ini menunjukkan ada tidaknya penerapan konservatisme akuntansi dalam sebuah korporasi tidak menyurutkan motivasi manajemen untuk menerapkan praktik penghindaran pajak.

*Inventory Intensity* juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam konteks *Tax Avoidance*. Tanah dan bangunan, yang umumnya dikategorikan sebagai aset tetap oleh sebagian besar perusahaan, bagi perusahaan properti justru diklasifikasikan sebagai aset lancar, yaitu berupa persediaan (Lukmana et al., 2023). Persediaan merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau dalam proses produksi untuk tujuan penjualan (PSAK 14).

Tingginya *Inventory Intensity* dalam struktur aset perusahaan properti dapat berdampak langsung pada beban pajak terutang. Berdasarkan PSAK 14 paragraf 8, persediaan diukur sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*lower to cost market*) (Wawo, 2015), sehingga setiap peningkatan asumsi biaya persediaan dapat menurunkan laba akuntansi dan *taxable income* jangka pendek

Dalam konteks industri properti, *Inventory Intensity* menjadi indikator penting karena menggambarkan proporsi aset lancar berupa tanah dan bangunan yang akan dijual kepada konsumen (Indriyanti & Setiawan, 2019). Perusahaan dengan tingkat *Inventory Intensity* yang tinggi cenderung memiliki eksposur yang lebih besar terhadap aktivitas manajemen laba, termasuk praktik *Tax Avoidance*.

(Arizoni et al., 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dikarenakan tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan tingkat penghindaran pajak perusahaan. (Febriansyah, 2025) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *Inventory Intensity* secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, karena persediaan merupakan aset lancar yang akan habis dalam waktu kurang dari setahun sehingga, persediaan tidak didepresiasi sebagaimana aset tetap. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widya et al., 2020), ditemukan bahwa tingkat *Inventory Intensity*, baik pada level tinggi maupun rendah, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik *Inventory Intensity* itu sendiri yang merepresentasikan proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan, di mana keberadaan persediaan tersebut menimbulkan biaya tambahan seperti biaya penyimpanan dan pemesanan. Namun, biaya-biaya ini tidak secara substansial memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, meskipun dapat menyebabkan penurunan laba yang pada akhirnya berdampak terhadap besaran pajak terutang.

Faktor ketiga yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *Sales Growth* atau pertumbuhan penjualan. *Sales Growth* mencerminkan perubahan tingkat penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut (Ghaly & Nazar, 2021) *Sales Growth* merupakan perubahan kenaikan dalam penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dalam laporan laba-rugi perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mengindikasikan keberhasilan investasi perusahaan pada periode masa lalu dan dapat menjadi indikator keberhasilan di masa yang akan datang. Namun, dalam konteks perpajakan, pertumbuhan penjualan juga berpotensi mendorong perusahaan untuk melakukan *tax planning* yang lebih agresif. Ketika pendapatan terus naik tiap tahunnya menandakan perusahaan memiliki masa depan yang cerah. Penghindaran pajak meningkat sebagai respons terhadap peningkatan tingkat penjualan (Auliya et al., 2024). Hasil penelitian (Darma & Syahwa, 2023) mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Semakin tinggi penjualan, maka semakin besar pula laba dan beban pajak perusahaan. Karena perusahaan bertujuan memaksimalkan laba untuk memenuhi kepentingan manajemen dan stakeholder, mereka cenderung memanfaatkan pertumbuhan penjualan untuk menghindari pajak. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan retur penjualan guna menurunkan penjualan bersih, sehingga beban pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah. Sementara, hasil penelitian (Safitri & Mariani, 2024) mengatakan bahwa *Sales Growth* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* dan (Mastan & Chrysanti, 2023) menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa masih terdapat perbedaan hasil antara penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap praktik *Tax Avoidance*. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan praktik penghindaran pajak, sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh

yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam literatur yang ada, yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilandasi oleh motivasi untuk memahami secara mendalam praktik *tax avoidance* yang semakin kompleks dalam sektor *Property* dan *Real Estate*, terutama pada periode 2020-2024 yang merupakan periode penuh dinamika ekonomi dan perubahan regulasi perpajakan. Periode penelitian ini dipilih dengan beberapa pertimbangan strategis. Pertama, periode 2020-2024 mencakup masa pandemi COVID-19 yang membawa dampak signifikan terhadap industri *Property* dan *Real Estate*, dimana banyak perusahaan mengalami penurunan penjualan dan tekanan likuiditas yang mendorong perusahaan untuk melakukan strategi efisiensi, termasuk dalam aspek perpajakan. Kedua, periode ini juga mencakup masa pemulihan ekonomi yang ditandai dengan berbagai stimulus pemerintah, termasuk insentif perpajakan seperti penurunan tarif PPh Badan dari 25% menjadi 22% berdasarkan UU Cipta Kerja, yang berpotensi mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax planning*. Ketiga, implementasi UU HPP No. 7 Tahun 2021 yang mengubah beberapa ketentuan perpajakan fundamental menciptakan dinamika baru dalam praktik perpajakan perusahaan.

Penelitian dengan judul "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap Praktik *Tax Avoidance* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024" menjadi sangat strategis dan tepat waktu karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dilakukan pada periode yang mencakup implementasi kebijakan insentif pajak terkait IKN yang berpotensi mempengaruhi perilaku perpajakan perusahaan. Kedua, sektor *Property* dan *Real Estate* dipilih berdasarkan data yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki nilai *Effective Tax Rate* (ETR) terendah dibandingkan sektor lain, mengindikasikan indikasi kuat adanya praktik penghindaran pajak (Awaliah et al., 2022). Ketiga, kombinasi variabel konservatisme akuntansi, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* belum banyak diteliti secara simultan dalam konteks perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Indonesia, khususnya pada periode terkini (2020-2024).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengisi kesenjangan penelitian yang ada, serta memberikan pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Indonesia dalam konteks kebijakan perpajakan terkini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam menyusun kebijakan perpajakan yang lebih efektif untuk meminimalisir praktik penghindaran pajak, serta memberikan wawasan bagi investor dalam mengevaluasi praktik perpajakan perusahaan sebagai bagian dari penilaian tata kelola perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dengan variabel dependen untuk menjawab

pertanyaan penelitian. Penelitian ini bersifat *ex post facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t$  hitung sebesar 1,465 dengan tingkat signifikansi 0,146 ( $p > 0,05$ ), yang berarti hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan nilai positif sebesar 6,089 yang mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi cenderung meningkatkan CETR (menurunkan *Tax Avoidance*), namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Temuan ini tidak sejalan dengan prediksi teoretis yang didasarkan pada teori agensi dan teori akuntansi positif. Menurut teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), asimetri informasi antara prinsipal dan agen menciptakan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi informasi keuangan melalui konservatisme akuntansi sebagai sarana untuk meminimalkan beban pajak. Sementara itu, teori akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1986) menjelaskan bahwa manajer dapat memilih metode akuntansi tertentu, termasuk penerapan konservatisme, untuk mencapai tujuan perpajakan yang menguntungkan melalui penundaan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan beban.

Ketidaksesuaian antara prediksi teoretis dan temuan empiris dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, sistem perpajakan di Indonesia menerapkan prinsip pemisahan yang tegas antara laba komersial (berdasarkan standar akuntansi keuangan) dan laba fiskal (berdasarkan peraturan perpajakan). Berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan, wajib pajak diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menyesuaikan laba komersial menjadi laba fiskal yang menjadi dasar penghitungan pajak terutang. Dalam proses rekonsiliasi fiskal ini, penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan tidak secara otomatis mengurangi laba fiskal karena otoritas pajak memiliki aturan spesifik mengenai pengakuan pendapatan dan beban yang berbeda dengan standar akuntansi. Meskipun perusahaan menerapkan konservatisme dengan mempercepat pengakuan beban penyisihan piutang tak tertagih atau penurunan nilai persediaan dalam laporan keuangan komersial, beban-beban tersebut seringkali tidak dapat dikurangkan dalam perhitungan laba fiskal karena termasuk dalam kategori koreksi fiskal positif.

Kedua, Direktorat Jenderal Pajak Indonesia memiliki mekanisme pengawasan dan pemeriksaan yang cukup ketat terhadap pelaporan pajak perusahaan, terutama perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sistem administrasi perpajakan modern yang diterapkan, termasuk sistem e-Filing dan e-SPT,

memungkinkan otoritas pajak untuk melakukan verifikasi silang (cross-checking) antara laporan keuangan komersial dengan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan perusahaan. Selain itu, perusahaan Property dan Real Estate sebagai perusahaan publik diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang harus memastikan kesesuaian antara praktik akuntansi dengan standar yang berlaku, sehingga perusahaan tidak dapat menerapkan konservatisme secara berlebihan tanpa justifikasi yang memadai.

Ketiga, industri Property dan Real Estate memiliki karakteristik khusus dalam pengakuan pendapatan yang diatur secara spesifik dalam PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. Standar ini mengatur metode pengakuan pendapatan berdasarkan transfer kontrol atas properti kepada pembeli, yang membatasi ruang gerak manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi untuk tujuan penghindaran pajak. Transaksi properti umumnya melibatkan nilai yang material dan memiliki dokumentasi yang lengkap seperti akta jual beli dan perjanjian pengikatan jual beli, sehingga menyulitkan perusahaan untuk memanipulasi pengakuan pendapatan atau beban secara signifikan tanpa terdeteksi oleh auditor atau otoritas pajak.

Keempat, periode penelitian 2020-2024 mencakup masa pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi yang membawa dampak signifikan terhadap industri Property dan Real Estate. Selama periode ini, banyak perusahaan mengalami penurunan penjualan dan tekanan likuiditas, sehingga fokus manajemen lebih kepada kelangsungan usaha (going concern) daripada strategi penghindaran pajak. Dalam kondisi seperti ini, penerapan konservatisme akuntansi lebih didorong oleh kebutuhan untuk menyajikan posisi keuangan yang realistis kepada stakeholder daripada untuk tujuan penghindaran pajak. Selain itu, pemerintah Indonesia memberikan berbagai insentif perpajakan selama pandemi, seperti penurunan tarif PPh Badan dari 25% menjadi 22%, pembebasan PPh Pasal 22 impor, dan pengurangan angsuran PPh Pasal 25. Keberadaan insentif perpajakan yang legal dan substansial ini mengurangi motivasi perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak melalui konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Ditiolebit, 2025) dan (Khasanah & Kusumadewi, 2025) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berdampak pada penghindaran pajak. Konsistensi temuan ini memperkuat argumen bahwa dalam konteks Indonesia, khususnya pada periode penelitian terkini, konservatisme akuntansi tidak lagi efektif sebagai instrumen penghindaran pajak akibat sistem perpajakan yang semakin ketat dan pengawasan yang lebih intensif dari otoritas pajak. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Hamdani & Mulyani, 2025) dan (Valensia et al., 2024) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan periode penelitian dimana penelitian (Hamdani & Mulyani, 2025) menggunakan periode 2017-2022 yang mencakup periode sebelum pandemi dengan kondisi ekonomi yang berbeda, perbedaan dalam pemilihan sampel dimana penelitian ini mengecualikan perusahaan yang mengalami kerugian, serta perbedaan metode analisis data dimana penelitian

ini menggunakan transformasi logaritma natural untuk mengatasi masalah distribusi data.

Dari perspektif teoretis, temuan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* mengindikasikan bahwa sistem pemisahan antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan di Indonesia yang diimplementasikan melalui mekanisme rekonsiliasi fiskal telah efektif dalam mencegah perusahaan memanfaatkan konservatisme akuntansi untuk tujuan penghindaran pajak. Dari perspektif praktis, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan Property dan Real Estate lebih cenderung menggunakan strategi penghindaran pajak lain yang lebih efektif dan legal, seperti pemanfaatan insentif perpajakan yang tersedia atau optimalisasi struktur aset dan liabilitas.

#### **Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR, yang berarti berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar -2,593 dengan tingkat signifikansi 0,011 ( $p < 0,05$ ), yang berarti hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arizoni et al., 2020) yang menyatakan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, di mana tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan tingkat penghindaran pajak perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Febriansyah, 2025) yang menyatakan bahwa *Inventory Intensity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik unik perusahaan Property dan Real Estate, di mana persediaan mereka berupa tanah dan bangunan yang memiliki nilai signifikan dalam struktur aset. Tingginya *Inventory Intensity* memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan estimasi dan asumsi dalam pengakuan dan pengukuran persediaan. Berdasarkan PSAK 14 paragraf 8, persediaan diukur sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (lower to cost market), sehingga setiap peningkatan asumsi biaya persediaan dapat menurunkan laba akuntansi dan taxable income jangka pendek.

Selain itu, persediaan pada perusahaan Property dan Real Estate juga menimbulkan biaya-biaya tambahan seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan biaya pendanaan yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Dalam perspektif teori agensi, manajemen dapat menggunakan discretionary power dalam menentukan nilai persediaan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk meminimalkan beban pajak.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Widya et al., 2020) dan (Safitri & Mariani, 2024) yang menemukan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, sampel yang digunakan, serta kondisi ekonomi dan regulasi perpajakan yang berbeda.

### **Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 1,371 dengan tingkat signifikansi 0,173 ( $p > 0,05$ ), yang berarti hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mastan & Chrysanti, 2023), (Pratiwi & Trisnawati, 2023), dan (Shubita, 2024) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak secara langsung mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak.

Hasil ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pada periode penelitian 2020-2024, industri Property dan Real Estate mengalami fluktuasi yang signifikan akibat pandemi COVID-19 dan kebijakan pembatasan sosial yang berdampak pada aktivitas konstruksi dan penjualan properti. Kondisi ini membuat pertumbuhan penjualan tidak menjadi faktor penentu utama dalam keputusan *Tax Avoidance*. Kedua, perusahaan Property dan Real Estate memiliki karakteristik siklus bisnis yang panjang, di mana pengakuan pendapatan seringkali menggunakan metode persentase penyelesaian yang lebih kompleks, sehingga pertumbuhan penjualan tidak langsung berkorelasi dengan beban pajak dalam periode yang sama.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Darma & Syahwa, 2023) dan (Auliya et al., 2024) yang menemukan bahwa *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh periode penelitian yang berbeda, di mana penelitian sebelumnya dilakukan pada periode sebelum atau selama pandemi dengan kondisi yang berbeda.

Dalam perspektif teori akuntansi positif, meskipun pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba dan berpotensi meningkatkan beban pajak, namun dalam praktiknya, perusahaan memiliki berbagai strategi perencanaan pajak lainnya yang lebih efektif dan tidak bergantung pada tingkat pertumbuhan penjualan. Selain itu, adanya berbagai insentif perpajakan memberikan alternatif bagi perusahaan untuk mengoptimalkan beban pajak tanpa harus bergantung pada manipulasi pertumbuhan penjualan.

### **Pengaruh Simultan Konservatisme Akuntansi, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil uji F menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 4,093 dengan tingkat signifikansi 0,009 ( $p < 0,05$ ), yang berarti hipotesis keempat (H4) diterima.

Meskipun secara parsial hanya variabel *Inventory Intensity* yang berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, namun ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi *Tax Avoidance* sebesar 11,3%

(berdasarkan nilai R Square). Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi dari ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate.

Temuan ini mendukung perspektif teori agensi dan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa manajemen dapat menggunakan berbagai strategi akuntansi secara bersamaan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk meminimalkan beban pajak. Interaksi antara konservatisme akuntansi, manajemen persediaan, dan pertumbuhan penjualan dapat menciptakan sinergi yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *Tax Avoidance*.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,086 menunjukkan bahwa masih terdapat 91,4% variasi *Tax Avoidance* yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel-variabel lain yang juga mempengaruhi praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate, seperti ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan faktor-faktor eksternal lainnya seperti kebijakan perpajakan dan kondisi ekonomi makro.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,146 ( $p > 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa ada tidaknya penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, serta mekanisme pemeriksaan dan penyesuaian fiskal yang ketat oleh otoritas pajak.
2. *Inventory Intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR, yang berarti berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,011 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien regresi negatif sebesar -0,213. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi persediaan dalam struktur aset perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance*. Hal ini disebabkan oleh karakteristik unik persediaan pada perusahaan Property dan Real Estate yang berupa tanah dan bangunan dengan nilai signifikan, yang memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan estimasi dan asumsi dalam pengakuan dan pengukuran persediaan.
3. *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,173 ( $p > 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak secara langsung mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik siklus bisnis yang panjang pada industri Property dan Real Estate, serta kondisi ekonomi yang fluktuatif selama periode penelitian 2020-2024 akibat dampak pandemi COVID-19.

4. Konservatisme Akuntansi, *Inventory Intensity*, dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 4,093 dengan signifikansi 0,009 ( $p < 0,05$ ). Meskipun secara parsial hanya *Inventory Intensity* yang berpengaruh signifikan, namun ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 11,3% variasi *Tax Avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi dari ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan Property dan Real Estate.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adityamurti, E., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Biaya Agensi terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 124–135.
- Ahmad, R. D. P., & Zulaikha. (2015). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2014). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 4, 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Amalia, D. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN INTENSITAS ASET TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 232–240. <https://doi.org/doi.org/10.22225/kr.11.2.1154.190-196>
- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh size, leverage, profitability, capital intensity ratio dan activity ratio terhadap effective tax rate (ETR)(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011-2015). *Ilmiah Riset Akuntansi*, 6., 06(17), 274–282.
- Arizoni, S. S., Ratnawati, V., & Andreas. (2020). THE EFFECT OF ACCRUAL EARNINGS MANAGEMENT, REAL EARNINGS MANAGEMENT AND INVENTORY INTENSITY TOWARDS TAX AGGRESSIVITY: THE MODERATING ROLE OF FOREIGN OPERATION. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 35(1). <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Auliya, N. O., Ratnawati, J., Mardjono, E. S., & Herawati, R. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Transfer Pricing, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 4197–4219. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.1616>
- Awaliah, R., Ayu Damayanti, R., & Usman, A. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di BEI (Tahun 2016-2020) Melalui

- Analisis Tingkat Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 1–11. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i1.20491>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Darma, S. S., & Syahwa, A. I. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 15(2), 234–254. <https://doi.org/10.31253/aktek.v15i2.2684>
- Ditiolebit, N. N. (2025). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properties & Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *JURNAL AKUNTANSI, Vol. 4 No. 1 (2025): Global Accounting : Jurnal Akuntansi*. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Enni, S. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PUSTAKA SAHILA YOGYAKARTA. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/9621>
- Fadhillah, D. (2023). PENGARUH SALES GROWTH, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN FARMASI 2017-2021. *Journal of Student Research (JSR)*, 1, 316–333.
- Fauzan, R., Febrian, W. D., Fidyah, A. K. W., Sudirjo, F., Lotte, L. N. A., Kuntari, Y., Nurulrahmatiah, N., Indriyati, C., Prasidya, T. C. I. T., Pratiwi, A., Yulianti, Yulia, R., & Tofan, A. (2023). *MANAJEMEN PERPAJAKAN PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI* (R. Ristiyana, Ed.). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. [www.globaleksekutifteknologi.co.id](http://www.globaleksekutifteknologi.co.id)
- Febriansyah, Y. (2025). *PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN LIKUIDITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Ghaly, I. D., & Nazar, M. R. (2021, October 5). *THE EFFECT OF PROFITABILITY, SALES GROWTH AND FIRM SIZE ON TAX AVOIDANCE (Empirical Study Of Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020)*.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Gujarati, D. N. (2003). *BASIC ECONOMETRICS*. McGraw Hill.
- Hamdani, & Mulyani, N. (2025). PENGARUH EARNING MANAGEMENT, INTENSITAS ASET TETAP DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

- PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) SELAMA PERIODE TAHUN 2017 – TAHUN 2022. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 121–146., Vol. 2 No. 1 (2025): *Jurnal Nusa Akuntansi Volume 2 Nomor 1 Januari Tahun 2025*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62237/jna.v2i1.197>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1476561>
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, 11(1).  
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif; Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi dan Regresi Linier Berganda* (H. Warnaningtyas, Ed.; 1st ed.). Lakeisha.
- Indraswono, C. (2019). PENGARUH JUMLAH WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DAN BADAN TERHADAP PENERIMAAN PAJAK INDONESIA DENGAN KEPATUHAN PELAPORAN PAJAK SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *MODUS*, 31(2), 120–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/modus.v31i2.2393>
- Indriyanti, K. D., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Inventory Intensity Ratio, dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 1546. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p27>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khasanah, F. L. N., & Kusumadewi, H. (2025). PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, UKURAN PERUSAHAAN, PERENCANAAN PAJAK, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 5 No. 2 (2025): *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.905>
- Kurniyawati, I., Rosdiyati, & Nurjana, F. (2023). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Transportasi Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Indonesia*, 1(02), 37–43.  
<https://doi.org/10.58471/jeami.v1i02.64>
- Langgeng, A. (2012). PENGUKURAN KONSERVATISME AKUNTANSI: SEBUAH LITERATUR REVIEW. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(1), 100–104.  
<https://doi.org/10.25273/jap.v1i1.547>
- Lukmana, I., Politeknik, P., & Malang, N. (2023). *AKUNTANSI BISNIS PROPERTI REAL ESTATE Indra Lukmana Putra Teddy Oktovianto*.  
<https://www.researchgate.net/publication/377531792>
- Mastan, S. A., & Chrysanti, C. A. (2023). ANALISIS PROFITABILITAS, LEVERAGE, SALES GROWTH, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

- PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTAT DI BEI PERIODE 2018-2019. *Jurnal AKTUAL*, 21(2). <https://doi.org/10.47232/aktual.v21i2.365>
- Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1), 426-442. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. (2010). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189-193. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2010.v1.34>
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4).
- Pohan, C. A. (2015). *Manajemen Perpajakan Edisi Revisi Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis* (Rev.). Gramedia Pustaka Utama, .
- Pratiwi, E. O., & Trisnawati, R. (2023). Analysis of the Influence Profitability, Accounting Conservatism, Sales Growth, Company Age and Company Size on Tax Avoidance. In *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*. [www.ijlrhss.com](http://www.ijlrhss.com)
- Rahmi, A. (2019). *PENGARUH LEVERAGE TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR) DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017*. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/7423>
- Safitri, A., & Mariani, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(3), 286-291. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i3.3248>
- Salehi, M., Tarighi, H., & Shahri, T. A. (2020). The effect of auditor characteristics on tax avoidance of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(2), 119-134. <https://doi.org/10.1108/JABES-11-2018-0100>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., Sihombing, P. R., Kismawadi, E. R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. C., Imanuddin, R., Kristia, Nuraini, A., & Tirtana, M. S. (2021). *STATISTIK MULTIVARIAT DALAM RISET* (I. Ahmaddien, Ed.). Widina Bhakti Persada. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Scott, W. R. (2015). *FINANCIAL ACCOUNTING THEORY Seventh Edition*. Pearson. [www.pearsoncanada.ca](http://www.pearsoncanada.ca).
- Shubita, M. F. (2024). The relationship between sales growth, profitability, and tax avoidance. *Innovative Marketing*, 20(1), 113-121. [https://doi.org/10.21511/im.20\(1\).2024.10](https://doi.org/10.21511/im.20(1).2024.10)

- Susanto, S. (2022). Urgensi Pengaturan Tax Avoidance dalam Peraturan Perpajakan di Indonesia. *El-Dusturie Jurnal Hukum Dan Perundang-Undangan*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/eldusturie.v1i2.5129>
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p05>
- Tax Justice Network. (2024). *State of Tax Justice 2024*. <https://taxjustice.net/wp-content/uploads/2024/11/State-of-Tax-Justice-2024-English-Tax-Justice-Network.pdf>
- Valensia, G. S., Maulidia, R., & Ikhsan, S. (2024). Pengaruh CEO tenure, feminism in director, dan conservatism terhadap tax avoidance perusahaan properti dan real estate tahun 2021-2023. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 117–130. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i2.1320>
- Wahyuni, M. (2020). *STATISTIK DESKRIPTIF UNTUK PENELITIAN OLAH DATA MANUAL DAN SPSS VERSI 25*. Bintang Pustaka Madani.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall. <https://books.google.co.id/books?id=ihEsAQAAIAAJ>
- Wawo, A. (2015). EVALUASI METODE PENILAIAN PERSEDIAAN TANAH PADA PERUSAHAAN PROPERTI. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 5 No. 1 (2015): Assets: *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v5i1.1160>
- Widya, A., Yulianti, E., Oktapiani, M., Jannah, M., & Prasetya, E. R. (2020, September 30). PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE. *WEBINAR "Insentif Pajak Untuk WP Terdampak Covid-19."* <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/9945>
- Yunie, Y. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity dan Profitability terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(Vol. 2 No. 1 (2022): Prosiding: Ekonomi dan Bisnis). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/issue/view/>